

BAB V

KESIMPULAN

Pada bagian awal penelitian ini, penulis telah menguraikan latar belakang, definisi, serta kajian teori mengenai pelayanan anak sekolah minggu bagi penyandang autisme di GPdI Yudea, Sumatera Utara. Dari sana, penulis menemukan rumusan masalah yang mempertanyakan bagaimana metode mengajar yang dapat digunakan bagi anak autisme di GPdI Yudea dan kendala apa saja yang terjadi dalam menerapkan metode tersebut. Berdasarkan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif di GPdI Yudea menunjukkan bahwa mengajar dengan pola yang berulang merupakan metode mengajar yang paling efektif dilakukan di GPdI Yudea, dilanjutkan dengan menggunakan alat peraga dan *positive behaviour support*. Selain usaha yang dilakukan oleh gembala, guru sekolah minggu, dan orang tua murid, dukungan dari jemaat juga diperlukan. Jemaat dapat menjadi *volunteer* yang dapat membantu dalam proses mengajar, namun jika tidak bersedia terlibat langsung, jemaat dapat mendukung dengan doa dan pemberian yang mereka berikan untuk mendukung perkembangan pelayanan bagi anak sekolah minggu.

Salah satu hal yang paling signifikan dalam metode pengajaran bagi anak autisme ini adalah pentingnya penerimaan dan kasih sayang yang tulus dari guru serta konsistensi dalam pengajaran dengan pola yang berulang. Kedua hal ini sangat penting

untuk menjadikan lingkungan belajar yang menyenangkan, nyaman dan kondusif bagi anak-anak penyandang autisme, membantu mereka dalam menerima dan memahami pelajaran tentang Firman Tuhan.

Hasil analisis data juga menunjukkan adanya beberapa kendala utama, yaitu seringnya tantrum atau mood anak yang naik turun, kesulitan dalam mempertahankan fokus, dan komunikasi yang belum baik. Kendala-kendala ini memperumit proses pengajaran dan memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dari guru dan orang tua.

Setelah ditemukan adanya metode yang efektif dan kendala-kendala yang signifikan dalam proses pengajaran, kesadaran gereja terhadap hal ini diharapkan dapat meningkat. Gereja perlu semakin aktif dalam usahanya melengkapi kekurangan yang ada dalam metode pengajaran ini. Dengan memahami kekurangan yang ada, guru dan orang tua dapat mengembangkan strategi yang sederhana untuk membantu para anak autisme belajar dan berkembang menjadi lebih baik.

Metode pengajaran yang menekankan penerimaan, kasih sayang, konsistensi, dan penggunaan alat bantu komunikasi telah terbukti efektif. Namun, diperlukan upaya terus-menerus untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Dengan demikian, pelayanan sekolah minggu bagi penyandang autisme di GPdI Yudea dapat terlaksana dengan lebih baik dan menjadi dampak positif bagi perkembangan anak-anak. Dalam jangka panjang, pemahaman dan penanganan yang tepat terhadap tantangan-tantangan ini akan membantu

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, anak-anak autisme dapat belajar dan berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun spiritual

A. Implikasi

Hasil Penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi Gereja dalam melayani anak-anak penyandang autisme di kelas sekolah minggu agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal sehingga setiap anak autisme mendapatkan pelayanan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka

1. Kebijakan: Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Guru Sekolah Minggu

Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek mengajar anak autisme, karena akan berinteraksi secara langsung dengan anak autisme.¹⁰⁶ Karena itu guru sekolah minggu perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya mengenai anak autisme.

a. Strategi 1: Pelatihan dan Pendidikan Berkelanjutan

Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan sangat dibutuhkan dalam membuka pelayanan khusus bagi anak autisme. Tujuannya agar Firman Tuhan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak-anak autisme dengan cara yang mudah mereka pahami. Saat ini ada lembaga yang membuka kelas pelatihan guru inklusi, seperti PAUD Pedia dan CAE Indonesia. Pelatihan ini berguna untuk dapat mengetahui cara mengajar anak-anak

¹⁰⁶Siti Misrokhah Alima “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkkebutuhan Khusus Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anaksholeh Baitul Qur’an Gontor tahun Pelajaran 2018/2019” S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Instritus Agama Islam Negeri Ponorogo (2019) 4-5.

berkebutuhan khusus, salah satunya dalam mengajar anak autisme. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah;

- 1) Upaya 1: Menyelenggarakan pelatihan khusus tentang autisme dan teknik pengajaran yang efektif untuk anak-anak autisme.

Upaya ini bertujuan agar guru dan orang tua dapat memiliki pengetahuan mengenai anak autisme sehingga dapat mengetahui metode yang efektif dalam mengajar anak autisme.¹⁰⁷ Pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan membiayai pelatihan para guru untuk mengikuti kelas inklusi di tempat pelatihan seperti PAUD Pedia atau CAE Indonesia

- 2) Upaya 2 : Mendorong guru untuk mengikuti seminar dan *workshop* yang berfokus pada pendidikan inklusif dan kebutuhan khusus.

Upaya ini bertujuan untuk mendukung guru sekolah minggu agar mengerti cara mengajar secara inklusi. Dengan seminar dan *workshop* ini diharapkan guru sekolah minggu dapat mengetahui prinsip dasar dari mengajar secara inklusi.¹⁰⁸ Seminar ini dapat diikuti secara online melalui website yang membuka kelas inklusi, ataupun jika dana mencukupi dapat mengikuti *workshop* agar dapat lebih memahami kelasnya.

¹⁰⁷ Yohana Wuri Satwika, Riza Noviana Khoirunnisa, dan Laksmiwati Miftakhul jannah, “Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi”, *Jurnal UMG* (2018), 112.

¹⁰⁸ Khusna Yulinda Udhiyanasari “Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”, *Journal of Education and Instruction* (2019), 16.

- 3) Upaya 3 : Mengadakan sesi berbagai pengetahuan antara guru dengan ahli dan praktisi di bidang autisme.

Upaya ini bertujuan agar guru sekolah minggu dapat mengetahui lebih dalam dari orang yang lebih berpengalaman dalam mengatasi anak autisme.¹⁰⁹ Untuk dapat melaksanakannya bisa mengundang Psikolog Anak ataupun Psikolog yang berpengalaman mengatasi anak autisme.

b. Strategi 2: Penggunaan Alat Bantu Pengajaran

Alat bantu ini diharapkan bisa menarik perhatian anak autis sehingga mereka bisa lebih memahami materi yang disampaikan. anak autis memiliki kendala dalam mempertahankan fokusnya. Sehingga memerlukan bahan ajar yang menarik sehingga fokus mereka dalam mengikuti materi yang diajarkan bisa lebih lama. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah;

- 1) Upaya 1 : Memanfaatkan alat bantu visual seperti gambar, video, dan alat peraga untuk membantu anak autisme lebih fokus dan memahami materi yang diajarkan.

Alat bantu membuat anak anak autisme lebih tertarik ketika mengikuti pelajaran yang diberikan.¹¹⁰ Misalnya dalam mengajarkan mengenai Allah membelah lautan, bisa menggunakan alat peraga seperti kain biru yang terbelah dua dan murid berjalan di tengahnya. Dalam hal ini diperlukan kreativitas guru sekolah minggu dalam membuat peraga.

¹⁰⁹ Azima Ab Aziz dan Suziyani Mohammad, “Tahap Pengetahuan Guru Prasekolah Mengenai Autisme”, Jurnal Dunia Pendidikan (2023), 237.

¹¹⁰Titisa Ballerina, 258.

- 2) Upaya 2 : Mengembangkan bahan ajar interaktif yang dapat menarik perhatian dan mempertahankan fokus anak-anak.

Bahan ajar yang Interaktif sangat berpengaruh dan membantu keberhasilan penyampaian materi.¹¹¹ Upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan multimedia yang meliputi audio dan visual.

c. Strategi 3: Pendekatan Pengajaran yang Fleksibel dan Adaptif

Untuk melakukan pendekatan pengajaran yang fleksibel dan adaptif, guru sekolah minggu perlu mengadopsi metode pengajaran yang lebih fleksibel, karena fokus anak autis yang pendek membuat mereka tidak bisa mengikuti materi yang terlalu panjang. jadi dalam mengajar anak autis bisa dilakukan dengan cara yang fleksibel, yaitu belajar sambil bermain. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah;

- 1) Upaya 1: Mengadopsi metode pengajaran yang lebih fleksibel, seperti pembagian pelajaran menjadi sesi-sesi yang lebih pendek.

Metode pengajaran yang fleksibel membuat pengajaran lebih mudah disampaikan dan dapat mempertahankan fokus anak autisme.¹¹² Dengan pengajaran yang fleksibel diharapkan anak dapat mempertahankan fokusnya dan tidak bosan dengan kegiatan yang ada.

¹¹¹Puput Noviani Prayogo, Listiarini Edy Sudiati dan Moh Rofi, “Implementasi AI Dalam Membangun Animasi Sahabat Imajiner Anak Autis Sebagai Media Pembelajaran”, *Journal Social, Science and Education* (2023), 4.

¹¹² Alexander Dharmawan, Yani Prihati, Ana Wahyuni, dan Alice Zellawati, “Model Pembelajaran untuk Melatih Kemampuan Komunikasi dan Flexible thinking Anak Autisme”, Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship VI tahun 2019 (2019), 2.

- 2) Upaya 3: Menyediakan ruang dan waktu bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas fisik yang membantu mereka mengatasi ketegangan dan meningkatkan konsentrasi.

Dalam mengajar anak autisme dibutuhkan waktu rehat atau *time-out* untuk memberikan ruang bagi mereka bermain.¹¹³ Dengan adanya *time out* ini diharapkan anak bisa mengikuti kegiatan ibadah dengan lebih maksimal dan menghindari terjadinya tantrum pada anak

2. Kebijakan: Peningkatan Kolaborasi dan Dukungan Orang Tua

a. Strategi 1: Komunikasi dan Kerjasama yang Aktif

Sekolah minggu hanya dilaksanakan seminggu sekali, sehingga peran orang tua dalam mengajar anak sangat penting agar materi yang disampaikan di sekolah minggu benar-benar dipahami anak-anak autisme. Dengan cara ini diharapkan materi yang disampaikan dapat lebih dipahami oleh anak karena diajarkan secara berulang-ulang. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah

- 1) Upaya 1: Mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan dan kebutuhan anak.

Pertemuan rutin ini dilaksanakan di GPdI Yudea sebagai upaya kerjasama antara orang tua dan gereja untuk mendukung perkembangan anak. hal ini dapat menjadi referensi yang baik bagi gereja-gereja yang membuka pelayanan bagi anak autisme.

¹¹³ Zarratul Khairi dan Asep Ahmad Sopandi, 113.

- 2) Upaya 2: Menyusun panduan bagi orang tua untuk membantu mereka memahami cara terbaik dalam mendukung anak di rumah.

Panduan ini bertujuan agar orang tua dapat mengajarkan kembali Firman Tuhan yang telah disampaikan di Gereja. Sebab jika Firman Tuhan diberikan setiap hari maka diharapkan Firman itu dapat tersampaikan kepada anak.

b. Strategi 2: Pelatihan dan Edukasi Orang Tua

Pelatihan ini dapat dilakukan bersamaan dengan guru sekolah minggu agar proses mengajar dapat berjalan maksimal. Dengan adanya penelitian ini, orang tua dan guru sekolah minggu dapat mengatasi tantrum dan perubahan mood anak dalam proses ibadah maupun di rumah sehingga proses belajar bisa berjalan dengan baik. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah;

- 1) Upaya 1: Menyelenggarakan workshop dan pelatihan bagi orang tua dan guru sekolah minggu tentang cara mengelola tantrum dan perubahan mood anak.
- 2) Upaya 2: Memberikan materi edukasi tentang autisme dan metode pengajaran yang efektif di rumah.

Upaya ini dapat dilakukan dengan agar orang tua murid dapat memiliki panduan dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak di rumah.

- 3) Upaya 3: Melibatkan orang tua dalam kegiatan Sekolah Minggu untuk memahami langsung metode pengajaran yang diterapkan.

Keterlibatan orang tua diharapkan dapat membuat anak lebih *happy* dan membuat mereka lebih mudah mengikuti perintah dari guru sekolah minggu. Selain itu

keterlibatan guru sekolah minggu dapat membantu guru sekolah minggu dalam mengarahkan anaknya di sekolah minggu.

c. Strategi 3: Dukungan Emosional dan Psikologis

Menyediakan layanan konseling bagi orang tua dilakukan untuk membantu orang tua dalam mengatasi kendala dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak dirumah. Dengan adanya layanan ini orang tua dapat memahami bagaimana mengatasi tantangan dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak dirumah dan dapat berbagi kesulitan dengan konselor dalam mendidik anak autisme. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah;

- a) Upaya 1: Menyediakan layanan konseling bagi orang tua untuk membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan pengasuhan anak autisme.¹¹⁴
- b) Upaya 2: Mendorong orang tua untuk terlibat dalam komunitas yang peduli dengan autisme untuk memperluas jaringan dukungan mereka. Adanya komunitas bagi orang tua murid membuat mereka bisa saling berbagi mengenai anak mereka satu sama lain. Adanya komunitas yang positif membuat mereka bisa semangat dalam mendidik anak mereka untuk mempelajari firman Tuhan.

¹¹⁴Gangsar Ali Daroni, Munawir Yusuf, Abdul Salim, Gunarhadi, Edy Legowo, “*Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling (2018), 100.

B. Saran

1. Saran untuk Guru Sekolah Minggu

Guru sekolah minggu di GPdI Yudea diharapkan terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang autisme dan metode pengajaran yang efektif. Mengikuti pelatihan dan seminar khusus tentang pendidikan anak autisme dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan khusus anak-anak tersebut. Selain itu, disarankan untuk memanfaatkan berbagai alat bantu pengajaran seperti gambar, video, dan alat peraga lainnya. Alat bantu ini dapat membantu anak autisme untuk lebih fokus dan memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik. Guru juga perlu mengembangkan pendekatan pengajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak. Mengajarkan dengan perlahan dan mengulang materi secara konsisten akan membantu anak-anak autisme dalam proses belajar.

2. Saran untuk Orang Tua Murid

Orang tua diharapkan untuk aktif berkomunikasi dan bekerjasama dengan guru sekolah minggu. Mendiskusikan perkembangan dan kebutuhan anak secara rutin dapat membantu dalam menciptakan strategi pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, orang tua disarankan untuk mengikuti pelatihan atau mendapatkan panduan dalam mengelola tantrum anak. Memahami penyebab dan cara mengatasi tantrum dapat membantu menjadikan lingkungan positif dan membuat anak nyaman. Orang tua juga dapat mendukung proses belajar anak dengan membangun kebiasaan belajar di rumah.

Melibatkan anak dalam kegiatan yang mendukung pengajaran di sekolah minggu, seperti berdoa, membaca cerita Alkitab, atau menyanyikan lagu-lagu rohani, dapat membantu anak dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

3. Saran untuk Pihak Gereja GPdI Yudea

Pihak gereja diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan pendidikan anak autisme untuk guru sekolah minggu dan orang tua murid. Ini akan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar dan mendampingi anak-anak autisme. Selain itu, gereja perlu menyediakan sumber daya dan alat bantu yang diperlukan untuk mendukung pengajaran anak autisme. Ini termasuk buku, alat peraga, dan materi multimedia yang sesuai dengan kebutuhan anak. Gereja juga diharapkan untuk menjadikan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi anak-anak autisme. Mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh jemaat, termasuk anak-anak autisme, dapat membantu dalam membangun komunitas yang peduli dan mendukung satu sama lain.

Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan proses pengajaran bagi anak-anak autisme di GPdI Yudea dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak-anak, baik secara akademis maupun spiritual.